

EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL CIPP PADA KEJAR PAKET B KOTA SEMARANG

Venissa Dian Mawarsari¹⁾, Martyana Prihaswati²⁾

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang;
email: venissadianmawarsari@gmail.com

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang;
email: martyanaprihaswati@gmail.com

Abstract

Kejar Paket B is a non-formal education which is the same to Junior High Schools. Curriculum of Kejar Paket B is also the same to a given curriculum on Junior High Schools. Although having the same curriculum, but it has different implementation of the learning process. One of these facilities in terms of the learning process, teachers often make the conventional learning. The objective of this research is to evaluate the implementation of learning mathematics in Semarang Kejar Paket B using CIPP model (Context, Input, Process, Product). This research consists of four evaluation, namely: (1) the context evaluation, (2) the input evaluation, (3) the process evaluation, and (4) the results evaluation. This research used a qualitative approach. The results showed that the instruments used in the evaluation of the learning process using CIPP model can be used with little revision. Moreover the process of implementation of the research indicates that the process of learning mathematics in Semarang Kejar Paket B is not well structured from the procurement needs of students, facilities, and the teaching material of mathematics. It is also supported by the unappropriateness of acquisition results of the Final National Exam score.

Keywords : Mathematic learning evaluation, CIPP Model, Semarang Kejar Paket B.

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan dasar terbentuknya kelompok kejar paket. Kejar paket adalah bentuk kesetaraan dari kegiatan pembelajaran formal. Kejar paket yang terdiri dari 3 (tiga) jenjang kesetaraan, yaitu : (1) kejar paket A, (2) kejar paket B, dan (3) kejar paket C tersebut diperuntukkan oleh semua masyarakat tanpa melihat batasan usia. Sehingga bagi masyarakat yang mengalami putus sekolah ataupun tidak sekolah, baik muda maupun tua dapat mengikuti kegiatan kejar paket. Banyak berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam ketidakmampuan mereka mengikuti pendidikan formal, diantaranya dari aspek biaya, jauhnya fasilitas pendidikan atau tidak adanya fasilitas pendidikan terdekat, sosial, fisik dan keterbelakangan mental (psikis). Berdasarkan evaluasi capaian kinerja Pendidikan Nonformal dan Informal tahun 2008 diperoleh data bahwa peserta paket A sejumlah 108.735, peserta paket B sejumlah 499.910 dan peserta paket C sejumlah 34.220 (PNFI, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat tidak dapat melakukan pendidikan secara formal. Dari data tersebut diperoleh bahwa peserta paling banyak adalah kejar paket B.

Kejar paket B adalah pendidikan nonformal yang setara dengan SMP/MTs. Kurikulum yang diberikan pada kejar paket B sama dengan kurikulum yang diberikan pada SMP/MTs. Walaupun kurikulum yang diberikan sama namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbeda. Salah satunya dalam hal fasilitas proses pembelajaran, seringkali pengajar melakukan proses pembelajaran bersifat seadanya. Siswa kejar paket B tidak diberikan buku materi ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), metode pembelajaran yang digunakan juga bersifat konvensional dan ceramah. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa, yaitu minat siswa dalam belajar menurun atau bahkan banyaknya siswa kejar paket B yang tidak lulus.

Dinas Pendidikan Kota Semarang mencatat jumlah siswa kejar paket B yang terdaftar mengikuti Ujian Nasional (UN) tahun 2012/2013 ada 393 orang, namun peserta yang hadir mengikuti UN hanya 335 siswa. Siswa yang dinyatakan lulus UN ada 302 siswa atau 90,13 % dan sisanya 33 siswa dinyatakan tidak lulus UN atau 9,85% (Sha, 2013). Sehingga bila dijumlah dengan antara siswa yang tidak hadir dan tidak lulus sebanyak 91 siswa dapat dikatakan tidak lulus UN atau 23%. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang tercantum sebagai

standar kompetensi kelulusan UN dari semua satuan pendidikan, maka matematika memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan siswa lulus UN atau tidak.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kejar paket B, pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung selama ini bersifat monoton dan seadanya. Mereka tidak diberikan atau dipinjamkan buku mata pelajaran yang biasanya di pinjamkan oleh siswa di pendidikan formal. Tutor yang datang, kadang kala tidak sesuai jadwal pelajaran yang telah dijadwalkan sebelumnya. Sehingga pada saat Ujian Akhir Semester (UAS) siswa kejar paket B hanya bisa belajar berdasarkan buku catatannya saja. Permasalahan siswa yang tidak datang dalam pelaksanaan UN dan tidak lulus UN tersebut dapat disebabkan oleh beberapa aspek. Diantaranya adalah aspek kemampuan siswa yang rendah, aspek pelaksana proses pembelajaran yang tidak menarik minat siswa, dan aspek pengelolaan kejar paket B yang tidak terorganisasi dengan baik ataupun aspek lainnya. Hasil Penelitian Moedjiarto (2004; 107) menunjukkan bahwa pada kejar paket B terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu : (1) warga belajar, (2) sumber belajar, (3) pamong belajar, (4) sarana belajar, (5) dana belajar, (6) kelompok belajar. Sehingga banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran matematika pada siswa kejar paket B. Untuk mencari penyebab dari permasalahan tersebut, maka perlu diadakan evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka muncul pemikiran peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian yang mengevaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada kejar paket B kota Semarang. Sehingga dari hasil evaluasi pembelajaran matematika tersebut dapat mengambil keputusan/kebijakan dalam memperbaiki proses pembelajaran matematika lebih baik yang berdampak pada hasil pembelajaran siswa kejar paket B yang memenuhi standar kompetensi kelulusan.

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah

- a) Mengetahui bentuk instrumen evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP pada kejar paket B kota Semarang.
- b) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang.
- c) Mengetahui hasil evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP pada kejar paket B kota Semarang.
- d) Mengetahui keputusan/kebijakan yang di ambil dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang.

Model evaluasi dalam bidang pendidikan sekarang ini telah banyak dikembangkan. Salah satunya adalah model CIPP yang pertama kali direkomendasikan oleh Sufflebeam (2003) pada tahun 1970. Model ini memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur dalam mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu program (Hidayati, 2010). Model CIPP memiliki komponen khusus dalam evaluasi yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*) dan hasil (*product*). Komponen konteks (*context*) dapat membantu dalam kebutuhan pengajar untuk mengidentifikasi proses pembelajaran dan kebutuhan masyarakat. Masukan (*input*) adalah komponen evaluasi yang dapat menentukan suatu perencanaan terbaik dalam mengetahui kebutuhan. Proses adalah komponen evaluasi yang menjaga proses perencanaan dan hambatannya, serta mengidentifikasi rencana kebutuhan pengelola. Sedangkan hasil (*product*) adalah komponen evaluasi yang dapat diukur dan dinilai hasil keluarannya serta dapat diperkirakan mengenai manfaat, nilainya, signifikan dan peluangnya (Zhang, 2011).

Model CIPP, sesuai dengan namanya terdiri dari empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu:

- a) Evaluasi konteks (*context*), menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu pengguna lain dalam mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya;
- b) Evaluasi masukan (*input*), dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindakan, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, pelaksanaan dan jadwal kegiatan yang paling sesuai bagi kelangsungan program;

- c) Evaluasi proses (*process*), digunakan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya;
- d) Evaluasi hasil (*product*), dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan, dan tidak diharapkan dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lain dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran (Sufflebeam, 2003).

Kegiatan evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP dalam penelitian ini terdiri atas empat evaluasi, yaitu:

- a) evaluasi konteks, dilakukan untuk mengevaluasi kebutuhan kegiatan kejar paket B dalam proses pembelajaran matematika nonformal di Semarang dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan dalam baik pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun di luar proses pembelajaran namun terbatas pada lingkup lingkungan sekitar tempat pelaksanaan kejar paket B setempat;
- b) evaluasi masukan, dilakukan untuk mengevaluasi input siswa kejar paket B dalam pembelajaran matematika dan sistem kualifikasi persyaratan calon siswa kejar paket B. Selain itu evaluasi ini juga terkait dengan kompetensi yang dimiliki pendidik dalam proses pembelajaran matematika.
- c) evaluasi proses, dilakukan untuk mengevaluasi keterlaksanaan program yang telah dirancang oleh lembaga dalam pembelajaran matematika kejar paket B. Dalam evaluasi proses ini terdapat pula evaluasi mengenai perangkat pembelajaran, model pembelajaran, fasilitas pembelajaran, keterlaksanaan proses pembelajaran.
- d) evaluasi hasil, dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa kejar paket B dalam proses pembelajaran matematika serta keberlangsungan lulusan kejar paket B.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari data yang terkumpul, kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007) mengatakan bahwa analisis data dalam riset kualitatif merupakan proses yang terus menerus dilakukan dengan observasi non partisipan. Sehingga metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, dimulai dari observasi awal, pengumpulan data, tahap penulisan laporan sampai pada penarikan kesimpulan. Yang kemudian hasilnya di narasikan.

Metode analisis pada instrumen yang dibuat adalah dengan cara validasi oleh ahli. Dalam hal ini penilaian oleh validator terhadap instrumen didasarkan pada indikator-indikator yang termuat dalam Lembar Validasi setiap instrumen. Penilaian pada lembar validasi berupa penskoran dari 1–4, dengan setiap skor memiliki indikator ketercapaian berbeda-beda.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data, yaitu:

- a. Metode observasi : metode ini dilakukan menggunakan instrumen, yang berupa lembar pengamatan dan kuisisioner/angket dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika menggunakan metode CIPP kejar paket B kota Semarang.
- b. Metode wawancara : sebelum dilakukan wawancara terhadap subjek penelitian, peneliti menyiapkan kerangka pertanyaan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika menggunakan metode CIPP kejar paket B kota Semarang. Metode ini digunakan untuk memperjelas hasil observasi sehingga permasalahan dapat terlihat secara mendalam dan detail.
- c. Metode diskusi dan dokumentasi : metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Validasi ahli

Instrumen yang digunakan dalam penelitian, melalui tahapan validasi oleh ahli terlebih dahulu untuk mengetahui validasi isi dari instrumen yang telah direncanakan. Dari hasil validasi tersebut kemudian dilakukan revisi sehingga siap untuk di gunakan dalam penelitian. Berikut hasil validasi oleh validator dalam penilaian terhadap instrumen yang telah dibuat.

Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen

No	Instrumen yang di Validasi	Perolehan skor	Kriteria	Simpulan	Catatan
1	Lembar observasi proses pembelajaran	3,4	baik	Dapat digunakan dan sedikit revisi	Pengamatan tidak hanya pada tutor saja namun terhadap keseluruhan proses pembelajaran termasuk aktifitas siswa.
2	Lembar pertanyaan bagi pengelola PKBM	3,6	baik	Dapat digunakan dan sedikit revisi	Walaupun dalam evaluasi CIPP setiap pertanyaan saling terkait, namun dalam pemberian pertanyaan bisa di bedakan untuk setiap jenis evaluasi (<i>context, input, process, product</i>)
3	Lembar pertanyaan bagi tutor matematika	3,6	baik	Dapat digunakan dan sedikit revisi	Bedakan untuk setiap evaluasi (<i>context, input, process, product</i>)
4	Lembar pertanyaan bagi siswa	3,6	baik	Dapat digunakan dan sedikit revisi	Bedakan untuk setiap evaluasi (<i>context, input, process, product</i>)
5	Lembar angket bagi siswa	3,4	baik	Dapat digunakan dan sedikit revisi	Lembar angket digunakan untuk mengkroscek jawaban pada lebar pertanyaan, sehingga indikator angket memenuhi semua indikator pertanyaan.

Berdasarkan hasil penilaian validator mengenai instrumen yang telah dibuat, diperoleh kesimpulan bahwa instrumen yang digunakan dalam kategori baik, dapat digunakan namun dengan sedikit revisi.

b) Hasil Evaluasi

Metode evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B menggunakan metode CIPP yang terdiri atas 4 evaluasi, yaitu: konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Berikut hasil sementara evaluasi pembelajaran matematika yang telah dilakukan pada 8 PKBM.

(1) Evaluasi Konteks

Berdasarkan wawancara oleh dinas PNFI kota Semarang, tujuan dibentuknya Kejar Paket B adalah untuk memfasilitasi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan setingkat SMP/MTs yang tidak dapat mereka peroleh pada usia sekolah sebelumnya atau memfasilitasi anak-anak usia sekolah yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Hal tersebut juga serupa dengan pihak pengelola dalam tujuan mereka mendirikan PKBM di daerah sekitar. Walaupun pendidikan yang diperoleh melalui informal namun kurikulum yang digunakan pada kejar paket B sama dengan kurikulum yang diberikan pada pendidikan formal setingkat SMP/MTs. Sehingga tujuan

pembelajaran matematika pada kejar paket B sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Namun dalam pelaksanaan di lapangan pembelajaran matematika pada kejar paket B yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pengelola, sehingga beberapa tujuan pembelajaran matematika tidak tersampaikan dengan baik. Hambatan yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran matematika adalah (a) minimnya fasilitas yang tersedia (tidak adanya buku atau LKS bagi siswa), tutor yang tidak datang sesuai jadwal atau sebaliknya banyaknya siswa yang tidak datang, (c) adanya beberapa siswa yang bekerja sehingga datang hanya pada saat Ujian Akhir Semester. Hambatan tersebut yang membuat tujuan pembelajaran matematika tidak terserap dengan baik oleh siswa.

(2) Evaluasi Masukan

Sistem seleksi siswa yang masuk kejar paket B terdapat beberapa persyaratan, yang berupa : ijazah pendidikan sebelumnya, identitas, dan mengisi formulir. Usia siswa yang mengikuti kejar paket B tidak menjadi kendala, atau bahkan ada beberapa siswa yang bekerja. Dalam sistem seleksi pengelola tidak melihat kemampuan calon siswa kejar paket B secara kognitif. Kondisi proses pembelajaran yang tidak terlaksana dengan baik, serta kemampuan siswa yang kurang berdampak pula pada kurangnya pengetahuan yang diterima oleh siswa. Perekrutan tutor matematika pada kejar paket B sebagian besar berasal dari guru yang merupakan pendidik dari pendidikan formal. Namun ada pula tutor yang murni direkrut untuk pendidikan informal.

(3) Evaluasi proses

Pada evaluasi proses pembelajaran matematika kejar paket B terdapat beberapa simpulan, yaitu: (a) Pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah disusun; (b) intensitas kedatangan tutor yang kurang atau tidak sesuai jadwal; (c) perangkat dan media pembelajaran kurang memadai, dan (d) sarana dan prasarana yang tidak mendukung pembelajaran. Banyak sekali hambatan-hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika di kejar paket B. Sehingga proses pembelajaran matematika tidak kondusif.

(4) Evaluasi hasil

60% siswa mengikuti program kejar paket B hanya untuk memperoleh ijazah. Sedangkan 40% siswa yang memang berkeinginan untuk melanjutkan sekolah melalui kejar paket B, terpengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran matematika yang seadanya. Namun hasil Ujian Nasional menunjukkan rata-rata nilai siswa kejar paket B lulus. Alumni dari siswa kejar paket B mayoritas melanjutkan ke kejar paket C pada PKBM tersebut untuk memperoleh ijazah yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

- a) Instrumen evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP pada kejar paket B kota Semarang berupa: lembar pengamatan tutor dalam proses pembelajaran matematika, lembar wawancara bagi pengelola dan tutor matematika, lembar angket siswa. Instrumen yang dihasilkan merupakan hasil validasi isi oleh ahli yang berkompeten di bidangnya. Instrumen tersebut memuat evaluasi konteks, evaluasi input (masukan), evaluasi proses dan evaluasi produk (hasil).
- b) Pelaksanaan pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang termasuk dalam kategori rendah sebesar 15%. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran matematika pada kejar paket B tidak terstruktur dengan baik. Sistem tata kelola pembelajaran secara keseluruhan yang tidak terstruktur dan terjadwal dengan baik mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. PKBM kejar paket B mempunyai modul matematika hanya saja 80% PKBM tidak memakai modul tersebut. 60% tutor tidak membuat perangkat pembelajaran dan 25% membuat perangkat namun terkesan seadanya (copy file dari internet) dan 15% tutor membuat perangkat pembelajaran dengan baik. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengelola kepada siswa kejar paket B juga seadanya sehingga hal tersebut mempengaruhi media pembelajaran matematika yang digunakan oleh tutor.

- c) Hasil evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP pada kejar paket B kota Semarang, yaitu:
- (1) Evaluasi konteks : hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran matematika yang berlangsung selama ini pada siswa kejar paket B tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - (2) Evaluasi Input : kondisi proses pembelajaran yang tidak terlaksana dengan baik, serta kemampuan siswa yang kurang berdampak pula pada kurangnya pengetahuan yang diterima oleh siswa.
 - (3) Evaluasi Proses : Pada evaluasi proses pembelajaran matematika kejar paket B terdapat beberapa simpulan, yaitu: (a) Pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah disusun; (b) intensitas kedatangan tutor yang kurang atau tidak sesuai jadwal; (c) perangkat dan media pembelajaran kurang memadai, dan (d) sarana dan prasarana yang tidak mendukung pembelajaran.
 - (4) Evaluasi Hasil : 60% siswa mengikuti program kejar paket B hanya untuk memperoleh ijazah. Sedangkan 40% siswa yang memang berkeinginan untuk melanjutkan sekolah melalui kejar paket B, terpengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran matematika yang seadanya. Namun hasil Ujian Nasional menunjukkan rata-rata nilai siswa kejar paket B lulus.

REFERENSI

- Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Acuan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Program Paket A B C. Jakarta.
- Hidayati, Abna. 2010. Evaluasi Pemanfaatan Program Information Communication Technology (ICT) Menggunakan Model CIPP Pada Sekolah Menengah Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 10(2) : 76 – 80.
- Moejadiarto. 2004. Pelaksanaan Program Kejar Paket B di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.5 No.2 September 2004.
- Pendidikan Nonformal dan Informal. 2009. Peluang Meraih Keterampilan Penunjang Kehidupan Setara Pendidikan Kesetaraan. Diunduh di <http://www.pnfi.depdiknas.go.id/> tanggal 20 Mei 2013.
- Sha. 2013. 33 Siswa Paket B Tidak Lulus. *Tribun Jateng*. Semarang. 4 Juni. Hlm 11.
- Stufflebeam, D.I., H McKee dan B Mc Kee. 2003. *The CIPP Model for Evaluation, Paper presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN)*. Portland, Oregon.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Zhang, Guili, et.al. 2011. *Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guid the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs*. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Vol. 15 No. 4. p.57.